

REORIENTASI DAN PRAKSIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA

Wisnu Muhammad Hamzah

SMP N Satap Lanut

e-mail: wisnuhamzah2020@gmail.com

Muh. Idris

Pascasarjana IAIN Manado

e-mail: idristunru02@iain-manado.ac.id

Yusno Abdullah Otta

Pascasarjana IAIN Manado

e-mail: yusno.abdullah@iain-manado.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural Perspektif Pemikiran Azyumardi Azra. Penelitian pada tesis ini merupakan penelitian studi tokoh. Jenis penelitian ini dengan jenis kajian pustaka (*library research*) yakni proses mencari dan menyusun secara sistematis dan data yang diperoleh dari pustaka, baik dari sumber primer, sumber sekunder, dan dari data pendukung. Penelitian ini menunjukkan: pendidikan multikultural menurut Azyumardi Azra adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan masyarakat Indonesia dalam membentuk keikaan di tengah kebhinnekaan. Dari pandangan Azyumardi Azra tersebut, lahirlah konsep pendidikan yaitu revitalisasi titik temu bangsa. yaitu wawasan kebangsaan, Pancasila, NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Praksis Pendidikan multikultural menurut Azyumardi Azra adalah dilakukan melalui tiga ranah pendidikan, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan multikulutral di dalam ruang lingkup nonformal adalah dimulai dari keluarga, ayah dan ibu mengajarkannya dari rumah. Dalam ruang lingkup formal adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan multikultural dalam setiap mata pelajaran. Dalam ruang lingkup informal adalah dilakukan dengan melalui karang taruna, ormas, dan forum-forum dalam masyarkat lainnya.

Abstract: Reorientation and Practice of Multicultural Education Perspective of Thinking Azyumardi Azra. This study aims to analyze the concept and practice of multicultural education from the perspective of Azyumardi Azra's thinking. The research in this thesis is a character study research. This type of research is library research, namely the process of systematically searching and compiling data obtained from libraries, both primary and secondary sources, and supporting data. This research shows: that multicultural education, according to Azyumardi Azra, is education about the cultural diversity of the Indonesian people in forming bonds in diversity. From Azyumardi Azra's view, the concept of education was born, namely the revitalization of the nation's meeting point. Namely national insight, Pancasila, the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI), the 1945 Constitution, and Bhinneka Tunggal Ika. Moreover, the practice of multicultural education, according to Azyumardi Azra, is carried out through three educational domains: formal, informal, and non-formal. Multicultural education in the non-formal scope starts from the family, father and mother teach it from home. The proper scope is to integrate the values of multicultural education in each subject. This is done through youth organizations, mass organizations, and other community forums in the informal scope.

Kata Kunci : Konsep Pendidikan Multikulutral, Praksis Pendidikan Multikulutral

Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa yang multikultural memerlukan pendekatan dan instrument strategi untuk dijadikan sebagai suatu Gerakan nasional untuk mewujudkan persatuan, kesatuan dan keutuhan bangsa agar menjadi bangsa yang berdaulat dan bermartabat. Salah satu instrument pendekatannya adalah melalui Pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara-cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan Pendidikan multikultural, diharapkan adanya keyakinan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak. Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik. Melalui Pendidikan multikultural, sikap dan pemikiran pelajar maupun mahasiswa akan lebih mudah terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.¹

Pendidikan di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam ras, suku, budaya, bangsa dan agama dirasa penting untuk menerapkan Pendidikan multikultural, karena tidak dapat dipungkiri bahwa dengan masyarakat Indonesia yang beragam inilah seringkali menjadi penyebab munculnya berbagai macam konflik.²

Pendidikan multikultural adalah proses pembangunan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralism budaya kedalam sistem Pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme sesuai perang dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran interkulturalisme ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut Hak Asasi Manusia, kemerdekaan dan kolonialisme, diskriminasi rasial, dan lain-lain. Juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti atau *politics of recognition* politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.³

Keragaman, atau kebinekaan atau multikultural merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat dan kebudayaan di masa silam, lebih-lebih lagi pada masa kini dan di waktu-waktu mendatang. Multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, tidak ada satu negara pun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Keragaman itu hendaklah tidak diinterpretasikan secara tunggal, dan lebih jauh, komitmen untuk mengakui

¹ Muslimin, *Pendidikan Multikultural Sebagai Perekat Budaya Nusantara: Menuju Indonesia Yang Lebih Baik*, dalam Prosiding Seminar Internasional Multikultural dan Globalisasi, Universitas Negeri Gorontalo, 2012, h. 87-88

² Yenny Puspita, *Pentingnya Pendidikan Multikultural*, Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang 05 Mei 2018, h. 291.

³ Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural (Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam)*, Jurnal ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, h. 129

keragaman sebagai salah satu ciri utama masyarakat-masyarakat dan negara-bangsa tidaklah berarti ketercerabutan, relativisme kultural, disrupsi sosial atau konflik berkepanjangan pada setiap komunitas, masyarakat dan konflik etnis dan rasial. Sebab, pada saat yang sama sesungguhnya juga terdapat berbagai simbol, nilai struktur dan lembaga dalam kehidupan bersama yang mengikat berbagai keragaman tadi.⁴

Penelitian ini adalah penelitian yang melihat bagaimana pemikiran Pendidikan multikultural dalam perspektif Azyumardi Azra, kiranya perlu untuk ditelaah dan diimplementasikan dalam pendidikan dalam rangka untuk memperkuat keragaman masyarakat Indonesia agar terciptanya persatuan dan kesatuan dalam bhinneka tunggal ika, sehingga pada akhirnya diharapkan dapat mengurangi permasalahan sosio-politik maupun konflik di tengah masyarakat di Indonesia. Upaya demikian dilakukan agar Pendidikan multikultural dalam pandangan Azyumardi Azra dapat dimaknai lebih aplikatif dan solutif demi membentuk masyarakat multikultural. Namun, tetap memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dalam bingkai kehidupan masyarakat yang plural dan multikultur.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa makalah, karya ilmiah yang relevan, buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.⁵ Data dari penelitian ini didapatkan dari pernyataan, pandangan dari Azyumardi Azra tentang pendidikan multikultural melalui wawancara, artikel, makalah, catatan, maupun melalui media sosial youtube yang didalamnya berisi pernyataan yang relevan dengan penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan dari karya yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data ini adalah dengan menyeleksi teks, menyusun item-item yang spesifik, kemudian melaksanakan penelitian. Dari data yang terkumpul maka dapat diperoleh pembahasan tentang pendidikan multikultural perspektif Azyumardi Azra.

Temuan Penelitian

Riwayat Hidup, Aktivitas Akademik, dan karya-karya Azyumardi Azra

Azyumardi Azra lahir di Lubuk Alung, Sumatera Barat pada tanggal 4 Maret 1955, merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Bagindo Azikar seorang tukang kayu, pedagang cengkeh dan kopra. Ibunya bernama Ramlah berprofesi sebagai guru agama Islam di Sekolah Dasar dekat rumahnya. Azyumardi Azra dibesarkan dalam lingkungan

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural Dan Pancasila: Tribut Untuk Profesor Tilaar*, dalam 10 Windu Prof. Dr. H.A.R Tilaar, M.Sc.Ed, Pendidikan Nasional Arah Kemana? (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2012), h. 12.

⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indoensia, 2002), h. 11.

keluarga agamis yang kental dengan Muhammadiyah, namun di sisi lain Azyumardi Azra juga merasa kondusif dalam tradisi Islam tradisional.

Kondisi ekonomi keluarga Bagindo Azikar sangat pas-pasan namun ia sadar bahwa Pendidikan bagi anak-anaknya sangat penting karena mereka tidak dapat membekali apapun kepada anaknya selain dorongan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Berkat kerja keras dan jerih payahnya dan ditambah dengan gaji Ramlah yang berprofesi sebagai guru, kini semua anaknya bisa menjadi sarjana.⁶

Azyumardi Azra memperoleh pelajaran kedisiplinan dan etos kerja dari ayahnya, sehingga tidak mengherankan sampai sekarang ia menjadi seorang pekerja keras. Sedangkan ibunya sangat berperan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, nilai-nilai moral dan humanism. Azyumardi Azra memulai Pendidikan formal saat usia 9 tahun di Sekolah Dasar dekat rumahnya pada tahun 1964, ia dikenal sebagai anak yang rajin dan pandai, bahkan Azyumardi sudah bisa membaca koran sebelum masuk Sekolah Dasar. Setelah lulus ia melanjutkan pendidikannya di PGAN Padang sampai tahun 1975. Ketika Azyumardi sekolah di PGAN Padang, teman-temannya sempat memberi julukan untuknya yaitu “pak Karniyus”, hal ini disebabkan apabila pak Karniyus tidak hadir, teman-temannya sering meminta bantuan Azyumardi Azra menjelaskan mata pelajaran yang sama di depan kelas.⁷

Setelah tamat di PGAN Padang, Azyumardi Azra dan ayahnya sempat bersilang pendapat. Hal ini disebabkan ayahnya menghendaki Azyumardi Azra agar kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang, sedangkan Azyumardi Azra menginginkan kuliah di Universitas Andalas atau IKIP Padang. Akhirnya Azyumardi Azra memutuskan untuk kuliah di IAIN Jakarta. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa di kota metropolitan tersebut merupakan tempat kosmopolit dan sangat kondusif untuk menghirup udara intelektual.

Azyumardi Azra menyelesaikan kuliah strata satu pada tahun 1982, karena kecerdasannya ia memperoleh beasiswa dari Fullbright Foundation dan berkesempatan melanjutkan strata dua di Universitas Columbia, New York Amerika Serikat.⁸

Setahun kemudian, tepat pada tanggal 13 Maret 1983, ia menyunting gadis idamannya yang bernama Ipa Fariyah, kelahiran Bogor 19 Agustus 1959 yang merupakan adik tingkat semasa di IAIN Jakarta. Azyumardi dan Ipa dikaruniai tiga putra dan satu putri, masing-masing Raushanfikh Usada, Firman El Amny Azra, M. Subhan Azra dan Emily Sakina Azra.⁹

Azyumardi Azra memiliki obsesi yang besar untuk mengubah pemikiran Islam di Indonesia, ia juga telah menorehkan melalui karya-karya geniusnya, baik dalam tulisan artikel dan esei yang dimuat di berbagai media massa maupun sejumlah buku yang pernah diterbitkan. Berikut karya Azyumardi Azra yang dipublikasikan secara nasional maupun internasional, antara lain: “*A Hadhrami Religious Scholar in Indonesia: Sayyad Uthman*”, dalam U. Freitag

⁶ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 285

⁷ Azyumardi Azra, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, h. 152

⁸ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, h. 153.

⁹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), h. 394.

dan W.G. Clarence-Smith (eds), *Hadhrami Tranders, Scholar and Statesmen in the Indian Ocean 1950-1960*, Leiden, E.J. Brill, 1997; "Education, Law, Mysticism, Constructing Social Realities", dalam Mohd. Taib Osman (ed.), *Islamic Civilization in The Malay World*, Kuala Lumpur dan Istanbul, Dewan Bahasa dan Pustaka dan IRCICA, 1997; *Opposition to Sufism in The Eastindia in The Seventeenth and Eighteenth Centuries*, dalam Frederick De Jong and Bernd Radthe, *Islamic Mysticism Contested Thirteen Centuries of Controvercies and Polemic* (Leiden: Brill, 1999); *Islam dan Masalah-masalah Kemasyarkatan* (Pustaka Panjimas, 1983); *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* (Pustaka Jaya, 1984); *Perkembangan Modern Dalam Islam* (Yayasan Obor Indonesia, 1985); *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Yayasan Obor Indonesia, 1984); *Agama di Tengah Sekularisasi Politik* (Pustaka Panjimas, 1985); *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung, Mizan 1998).

Orientasi Pendidikan Multikultural Azyumardi Azra

Menurut Azyumardi Azra, multikultural pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan yang pluralis dan multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat.¹⁰

Menurut Azyumardi Azra, multikultural adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, Bahasa, ataupun agama. terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya.¹¹

Multikultural merupakan keberagaman budaya. Sementara secara etimologi istilah multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* banyak, *kultur*, budaya, dan isme aliran atau paham. Adapun secara hakiki dalam kata multikulturalisme itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.¹² Sedangkan kultur "budaya" itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari empat tema penting yaitu, agama, ras, suku, dan budaya.¹³

Jika paradigma multikultural dibawah ke ranah Pendidikan, yang kemudian memunculkan istilah Pendidikan multikultural bisa dipahami sebagai Pendidikan untuk *people of color*.¹⁴ Pendidikan multikultural merupakan Gerakan dan inovasi Pendidikan dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan divergensi dengan antusiasme kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, divergensi dan keunikan agama-agama, sehingga terjalin suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima devergensi pendapat dalam

¹⁰ Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, (Jakarta: FE UI, 2007), h. 85.

¹¹ Azymardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Institute Pluralism and Multiculturalism Studies (Impluse) dan Kanasius, 2007), h. 13.

¹² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multukultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 75

¹³ Ain al-Rafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), h. 99

¹⁴ James A. Banks, *Multiethnic Education: Theory and Practice*, cet. 2, (Bostom: Allyn and Bacon 1988), h. 4.

pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi inkompatibilitas dan menciptakan perdamaian melalui kasih sayang antar sesama.¹⁵

Pendidikan multikulturalisme berjalan bersamaan dengan proses demokratisasi di dalam kehidupan masyarakat. Proses demokratisasi tersebut dipacu dengan adanya peningkatan dari pengakuan terhadap hak asasi manusia yang tidak membedakan manusia berdasarkan warna kulit, agama, jenis kelamin, status sosial, pekerjaan dan lainnya. Sang pencipta menciptakan manusia dengan martabat yang sama tanpa membedakan warna kulit, asal usul, agama, dan jenis kelamin.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas terdapat tiga hal tentang Pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural muncul karena adanya kecenderungan yang kuat dari setiap warga negara untuk memperoleh pengakuan secara lebih adil dan demokratis dalam bidang Pendidikan, sosial, ekonomi dan sebagainya. Dengan tidak membedakan latar belakang agama, budaya dan etnis. Kecenderungan tersebut muncul sesudah perang dunia II dengan adanya tekanan demokratis dari negara-negara maju.
2. Pendidikan multikultural muncul akibat dorongan masyarakat kepada pemerintah untuk menerapkan prinsip kehidupan yang lebih berbudaya dan beradab dengan berbagai aspek kehidupan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Prinsip kehidupan yang lebih berbudaya dan beradab meliputi penghargaan terhadap hak asasi manusia, keadilan, egaliter, manusiawi, jujur, amanah, toleransi, dan persaudaraan.
3. Pendidikan multikultural muncul karena adanya kecenderungan untuk mengakui pluralism (keragaman) sebagai sebuah keniscayaan atau realitas yang bersifat alami dan diterima dengan penuh kesadaran. Pendidikan multikultural menginginkan agar setiap warga negara yang memiliki keragaman Pendidikan harus diperlakukan secara adil dan demokrasi.¹⁷

Pendidikan multikultural adalah sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

Tujuan utama dari Pendidikan multikultural adalah pengembangan sikap menghormati dengan adanya perbedaan. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agar peserta didik dapat mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam realitas keberagaman dan berperilaku positif sehingga dapat mengelola keberagaman menjadi kekuatan positif tanpa

¹⁵Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 39.

¹⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Multidisipliner*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h.289.

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Multidisipliner*, h. 290.

menghapuskan identitas diri dan budayanya. Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, egaliter, keterbukaan, keadilan, kerja sama, kasih sayang, nasionalisme, prasangka baik, saling percaya, percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, ketulusan, dan amanah. Nilai-nilai ini merupakan persyaratan dalam Pendidikan multikultural agar dapat berjalan secara efektif.¹⁸

Menurut Azyumardi Azra, tujuan Pendidikan multikultural adalah untuk penguatan Bhinneka Tunggal Ika dan untuk keragaman kebudayaan masyarakat Indonesia di masa silam dan hari yang tengah mengalami perubahan demografis dan sosio-kultural.¹⁹

Kendall dalam Kasinyo juga telah mengemukakan lima tujuan utama dalam Pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai nilai-nilai dan budaya orang lain di samping nilai dan budayannya sendiri.
2. Membantu semua peserta didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat di tengah masyarakat yang beragam ras dan budaya.
3. Mengembangkan konsep diri yang positif dalam peserta didik yang dipengaruhi oleh ras anak-anak yang kulit berwarna.
4. Membantu semua peserta didik untuk mengalami sendiri hidup di dalam persamaan dan perbedaan sebagai manusia dengan cara yang terpuji.
5. Mendorong dan memberikan pengalaman kepada peserta didik bekerja sama dengan orang yang berbeda budaya sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan.²⁰

Menurut Azyumardi Azra, Pendidikan digunakan pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah pendidikan berkaitan dengan masyarakat multikultural. Pendidikan multikultural juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi bagi Pendidikan untuk peserta didik didalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif dan normatif ini, maka kurikulum Pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti, toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, mediasi, Hak Asasi Manusia, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.²¹

Karakteristik dalam Pendidikan multikultural ada tiga, adalah sebagai berikut:

1. Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan

Prinsip demokrasi, kesetaraan, keadilan merupakan sebuah prinsip yang mendasari Pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun Gerakan. Ketiga prinsip ini menggaris bawahi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk

¹⁸ Nizal Ali, *Antologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), h. 169.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Revitalisasi Wawasan Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural*, dalam Jurnal LEDALERO, Vol. 18, No. 2, Desember 2019.

²⁰ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Palembang: Rajawali Press, 2015), h. 78.

²¹ Azyumardi Azra, *Revitalisasi Wawasan Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural*, h. 200.

memperoleh Pendidikan. Sebagaimana dibahas pada bagian terdahulu, bahwa Lembaga-lembaga Pendidikan di beberapa negara seperti Amerika, Kanada dan Jerman tidak memberikan tempat kepada anak dari keluarga kulit hitam atau dari keluarga imigran. Mereka tidak memberikan hak yang sama untuk memperoleh Pendidikan kepada anak dari keluarga imigran dan keluarga kulit berwarna. Praktik Pendidikan seperti ini jelas bertentangan dengan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan.

2. Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian.

Orientasi pertama bagi Pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan (*humanity*) yang dijadikan titik orientasi oleh Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan Tindakan pengembangan manusia yang tertinggi. Sebagai manusia bermartabat, Nimrod Aloni menyebut adanya tiga prinsip dalam kemanusiaan, yaitu:

- a. Otonomi, rasional dan penghargaan untuk semua orang;
- b. Kesetaraan dan kebersamaan;
- c. Komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya.

Orientasi kedua Pendidikan multikultural adalah kebersamaan (*cooperation*). Kebersamaan ini dapat dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas. Menurut Dariusz Dobrzanski, dalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan dan sikap diantara individu yang berbeda dalam kelompok, baik kelompok itu berupa keluarga, komunitas, suku, maupun kelas sosial. Dengan kata lain, kebersamaan merupakan nilai yang mendasari terjadinya hubungan antara seseorang dengan orang lain atau seseorang dengan kelompok dan komunitas.

Orientasi ketiga Pendidikan multikultural adalah kedamaian (*peace*). Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen.

3. Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman.

Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial positif ini, menurut Donna M. Gollnick dan Lawrence A. Blum antara lain mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.²²

Analisis tentang orientasi Pendidikan multikultural perspektif Azyumardi Azra adalah dengan melihat pada konteks keragaman, kebudayaan, serta identitas bangsa Indonesia yang multikultural. Pandangan Azyumardi Azra tentang Pendidikan multikultural ini adalah Pendidikan yang bertujuan untuk penguatan Bhinneka Tunggal Ika. Pandangan Azyumardi

²² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 109.

Azra tentang Pendidikan multikultural lahir dari melihat Indonesia yang akhir-akhir ini mengalami disorientasi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat akibat dari globalisasi. Globalisasi menurut Azyumardi Azra telah membiarkan budaya-budaya instan masuk dan berkembang di masyarakat, seperti kebudayaan Barat, masukan ideologi selain Pancasila yang berkembang, dan lain-lain. Akhirnya dari akibat itu semua, menurut Azyumardi Azra, ideologi Indonesia yang asli yaitu Pancasila semakin termarjinalkan. Banyak orang sekarang yang mengaku sebagai orang yang pancasilais, orang yang mengaku paham tentang Pancasila serta keindonesiaan, akan tetapi tidak menunjukkan dia sebagai orang yang berpancasila. Melihat itu Azyumardi Azra mencontohkan bahwa sekarang ini orang-orang yang masih melakukan korupsi, ketidakadilan masih terjadi dimana-mana baik itu dalam ekonomi dan sosial. Azyumardi Azra berpandangan apabila wawasan kebangsaan ini digiatkan lagi, disosialisasikan, serta diamalkan dengan baik, maka orang-orang yang melakukan penyimpangan di atas akan sadar. Azyumardi Azra juga mengkritik pemerintahan sejak orde lama, orde baru, dan pemerintahan sekarang yang hanya menjadikan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan, tapi tak diamalkan. Sejak orde baru pemerintahan Presiden Soeharto yang menjadikan Pancasila sebagai alat politik untuk mempertahankan status-quo kekuasaannya. Rezim Soeharto juga mendominasi pemaknaan Pancasila yang selanjutnya diindoktrinasi secara paksa melalui penataran P4. Akhirnya Hal yang terjadi juga pada Pancasila pada zaman Presiden B.J Habibie yang mengahapuskan asas tunggal Pancasila bagi setiap ormas, yang kemudian dianggap Pancasila sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan Indonesia yang akhirnya mengakibatkan mudah masuknya ideologi lain yang bisa membahayakan kehidupan Indonesia.

Konsep Pendidikan Multikultural Azyumardi Azra

1. Pendidikan Multikultural Untuk Penguatan Bhinneka Tunggal Ika

Multikultural sebagai pengakuan bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, tidak ada satu negara pun yang hanya memiliki kebudayaan nasional tunggal. Hal ini mengandung arti perlunya upaya penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian multikultural merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat ditolak lagi bagi setiap negara-bangsa didunia ini. Pada saat yang sama multikulutralisme juga dapat dipahami sebagai kepercayaan kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Pandangan dunia multikulutralisme seperti ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban. Pada titik inilah, multikulturalisme dipandang sebagai landasan budaya (*cultural basic*) yang tidak hanya ditujukan bagi kewargaan dan kewarganegaraan, tetapi juga bagi Pendidikan.²³ Multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan

²³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme di Indonesia*, Kata pengantar dalam Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. vii.

budaya, etnik, gender, Bahasa, ataupun agama. terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya.²⁴

Merupakan kenyataan yang sulit diingkari, bahwa negara-bangsa Indonesia terdiri dari sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain, sehingga negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Tetapi, pada pihak lain, realitas multikultural tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali kebudayaan nasional Indonesia yang dapat menjadi sebuah kekuatan pemersatu yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut.

Pandangan dunia multikultural secara substantif sebenarnya tidaklah terlalu baru di Indonesia. Prinsip Indonesia sebagai negara bhineka tunggal ika mencerminkan bahwa meskipun Indonesia adalah multikultural, tetapi tetap terintegrasi dalam keikaan, kesatuan.

Pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* (diterima begitu saja) atau *trial and error* coba-coba. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, terintegrasi, dan berkesinambungan, dan bahkan perlu percepatan (akselerasi). Salah satu strategi penting dalam mengakselerasikannya adalah Pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga Pendidikan, baik formal maupun nonformal, dan bahkan informal dalam masyarakat luas.²⁵

Kebutuhan, urgensi, dan akselerasi Pendidikan multikultural telah cukup lama dirasakan cukup mendesak bagi negara-bangsa yang majemuk lainnya. Di beberapa negara Barat, seperti Kanada, Inggris, Amerika Serikat, dan lain-lain, yang usainya Perang Dunia II semakin multikultural karena proses migrasi penduduk luar negara-negara tersebut. Pendidikan multikultural menemukan momentumnya sejak dasawarsa 1970-an, setelah sebelumnya di AS misalnya dikembangkan Pendidikan multikultural. Berhadapan dengan meningkatnya multikulturalisme di negara-negara tersebut, maka paradigma, konsep dan praktik Pendidikan multikultural semakin relevan dan tepat waktu. Pada pihak lain, gagasan Pendidikan multikultural merupakan suatu hal baru di Indonesia. Meski belakangan ini sudah mulai muncul suara-suara yang mengusulkan Pendidikan multikultural tersebut di tanah air, tidak berkembang wacana publik tentang subjek ini. Pembahasan dan literatur mengenai subjek ini sangat terbatas. Padahal, realitas kultural dan perkembangan terakhir kondisi sosial, politik, dan budaya bangsa, khususnya sejak era reformasi yang penuh dengan gejolak sosial-politik dan konflik dalam berbagai level masyarakat, membuat Pendidikan multikultural terasa semakin dibutuhkan.²⁶

Pada zaman pemerintahan orde baru, proses Pendidikan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika sangat tertanam kuat di ingatan peserta didik. Pada masa orde baru, terdapat beragam cara untuk menanamkan semboyan tersebut, misalnya melalui lambing-lambang

²⁴ Azymardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Institute Pluralism and Multiculturalism Studies (Impluse) dan Kanasius, 2007), h. 13.

²⁵ Azyumardi Azra, *Revitalisasi Wawasan Kebangsaan*, dalam Muh Idris, *Azyumardi Azra's Thought On Multicultural Education*, h. 61.

²⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural Dan Pancasila: Tribut Untuk Profesor Tilaar*, dalam 10 Windu Prof. Dr. H.A.R Tilaar, M.Sc.Ed, *Pendidikan Nasional Arah Kemana?* h. 12.

Bhinneka Tunggal Ika yang ada disetiap sekolah, melalui hafalan-hafalan butir-butir Pancasila pada praktek pembelajaran, dan beragam pelatihan seperti pelatihan P4 (Pedoman, Penghayatan, dan Pengamalan Pancasila). Akan tetapi disisi lain, terlepas dari proses internalisasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Pendidikan di masa orde baru, identitas-identitas kebudayaan minoritas ditindas dengan berbagai cara dengan mengatasnamakan kesatuan bangsa. Misalnya politik asimilasi yang dikenakan pemerintahan orde baru kepada etnis Tionghoa, yang mana cara politik seperti itu sangat bertentangan dengan semangat multikulturalisme.²⁷

Sejalan dengan yang dijelaskan diatas, Azyumardi Azra memandang bahwa tantangan untuk tidak hanya mempertahankan kemerdekaan tetapi juga eksistensi negara-bangsa (*nation building*) yang mengandung keragaman tersebut, para penguasa negara-negara baru ini memiliki kecenderungan kuat untuk melaksanakan politik “keseragaman budaya” (monokulturalisme). Pengalaman Indonesia sejak masa awal kemerdekaan khususnya pada masa demokrasi terpimpin Presiden Soekarno dan masa Orde Baru Presiden Soeharto memperlihatkan kecenderungan kuat pada politik mono-kulturalisme.

2. Revitalisasi Wawasan Kebangsaan

Azyumardi Azra mengemukakan, bahwa masalah wawasan kebangsaan dan identitas jati diri bangsa Indonesia merupakan subjek rumit dan masih menjadi perdebatan di tanah air. Perdebatan tentang subjek tersebut, Azyumardi Azra mengemukakan ide dan memusatkan perhatian pada pembangunan kembali identitas bangsa yang perlu diakselerasikan menuju masyarakat multikultural yang berprinsip pada pandangan dunia multikulturalisme.²⁸

Pendidikan multikultural perspektif Azyumardi Azra, peneliti melihat bahwa konsep Pendidikan multikultural menurut Azyumardi Azra adalah dengan revitalisasi wawasan kebangsaan Indonesia yaitu, Pancasila, NKRI, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Menurut Azyumardi Azra, negara Indonesia adalah negara multikultural yang mempunyai banyak titik temu. Titik temu bangsa Indonesia adalah empat prinsip dasar, Pancasila, NKRI, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Dalam menghadapi tantangan global maupaun tantangan dalam negeri, maka keempat titik temu tersebut harus direvitalisasi, diperkuat dan ditanamkan dalam Pendidikan.²⁹

Menurut Azyumardi Azra, di tengah masih berlanjutnya disorientasi dan dislokasi atau krisis sosial budaya di kalangan masyarakat, maka hal yang mesti dilakukan adalah dengan cara merevitalisasi Pancasila sebagai ideologi negara-bangsa melalui Pendidikan Multikultural atau semacam Pendidikan kewargaan (*civic education*).³⁰

²⁷ Okta Hadi Nurcahyo, *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis*, h. 111.

²⁸ Azyumardi Azra, *Wawasan Multikultural Dan Kebangsaan*, dalam Makalah Handout untuk Program Pascasarjana IAIN Ambon, 18 Desember 2013, h. 1.

²⁹ Azyumardi Azra, *Pembicara Seminar Nasional, Forum Titik Temu: Kerjasama Multikultural Berdasarkan Dokumen Persaudaraan Manusia untuk Mewujudkan Perdamaian, Keadila dan Persatuan* 10 Oktober 2019, dilihat dalam Channel Youtube Cak Nur Society pada tanggal 15 Januari 2021

³⁰ Azyumardi Azra, *Wawasan Multikultural dan Kebangsaan: Revitalisasi dan Pendidikan Multikultural*, (Makalah *handout* untuk Program Pascasarjana IAIN Ambon, 2013), h. 10.

Konsep serta gagasan pendidikan multikultural yang ditawarkan Azyumardi Azra adalah dengan revitalisasi wawasan kebangsaan. Penerapan Pendidikan multikultural di Indonesia, tidaklah menggunakan cara-cara otoriter, seperti Pendidikan era orde baru yang menjadikan Bhinneka Tunggal Ika sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan, mematikan kebudayaan lokal dengan mengatasmakan kebudayaan nasional. Pendidikan multikultural dalam pandangan Azyumardi Azra haruslah disosialisasikan secara sistematis, ditanamkan di setiap lembaga Pendidikan dengan memperkuat atau revitalisasi wawasan kebangsaan yang merupakan *integrating force* (pemersatu) yang mengikat keragaman etnis dan budaya Indonesia. Revitalisasi empat pilar wawasan kebangsaan yaitu, Pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika. Bagi Azra, ideologi menurut Azyumardi Azra, empat pilar wawasan kebangsaan tersebut merupakan titik temu masyarakat Indonesia dalam persatuan dan kesatuan.

3. Praksis Pendidikan Multikultural Perpektif Azyumardi Azra

Sampai saat ini, Pendidikan multikultural memang masih dalam sebatas wacana. Praktek Pendidikan multikultural di Indonesia nampaknya tidak dapat dilaksanakan seratus persen ideal seperti di Amerika Serikat, walaupun ditinjau dari keragaman budaya memang banyak kemiripan. Hal itu disebabkan oleh perjalanan Panjang histori penyelenggaraan Pendidikan yang banyak dilatar belakangi oleh primordialisme. Misalnya pendirian Lembaga Pendidikan berdasar latar belakang agama, daerah, perorangan maupun kelompok.³¹

Menurut Azyumardi Azra, Pendidikan jika dipandang sebagai sebuah sistem dan ditarik dalam ranah praktik, cara atau langkah yang harus ditempuh dalam menyelenggarakan Pendidikan multikultural baik secara formal, informal, dan nonformal adalah dengan merumuskan terlebih dahulu secara konseptual dan paradigmatis.³² Pendidikan multikultural dalam pandangan Azyumardi Azra dapat dilakukan melalui tiga lokus Pendidikan, yaitu Pendidikan dalam keluarga (informal), Pendidikan di sekolah (formal), dan Pendidikan dalam masyarakat (nonformal). Pendidikan multikultural di Indonesia sangatlah penting, karena kondisi bangsa Indonesia yang majemuk maka dipandang perlu untuk menciptakan masyarakat yang mempunyai pengetahuan dan sikap yang demokratis-pluralistik agar tercipta sebuah tatanan masyarakat yang bermoral.

Pendidikan multikultural Azyumardi Azra dirumuskan lebih dulu secara konseptual dan paradigmatis. Dari situ bisa dirumuskan langkah-langkah sosial Pendidikan multikultural pada ketiga lokus Pendidikan. Pengetahuan dan penerapan nilai-nilai Pendidikan multikultural bisa dan harus dimulai dalam keluarga oleh ayah dan ibu. Kemudian dalam pendidikan formal, pada tingkat dasar dan menengah nilai-nilai Pendidikan multikultural bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan seperti Pancasila, Pendidikan kewarganegaraan (PKN), sejarah, Pendidikan agama Islam dan sebagainya. Pada

³¹ Ahmad Hidayatullah al-Arifin, *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia*, (Jurnal Pembangunan Pendidikan, Volume 1, No 1, Juni 2012), h. 79

³² Azyumardi Azra, wawancara via email pada tanggal 09 September 2020

tingkat Pendidikan informal, pengetahuan dan penerapan Pendidikan multikultural bisa dilakukan para pemimpin lewat karang taruna, ormas, pengajian dan forum-forum lain.

Penutup

Pendidikan multikultural berdasarkan perspektif Azyumardi Azra adalah pendidikan untuk keragaman budaya masyarakat Indonesia dulu dan sekarang yang sedang mengalami perubahan demografi dan sosial budaya. pendidikan multikultural memandang masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap acuh tak acuh dan tidak mengakui yang berakar bukan hanya dari ketimpangan struktural rasial, paradigma pendidikan multikultural mencakup mata pelajaran tentang ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok minoritas di berbagai bidang; sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lainnya. Paradigma ini pada gilirannya mendorong tumbuhnya studi tentang studi etnis, untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Konsep pendidikan multikultural Azyumardi Azra berangkat dari realitas atau kondisi masyarakat Indonesia guna memperkuat empat pilar kebangsaan dan jati diri bangsa Indonesia. Sedangkan Praksis Pendidikan multikultural menurut Azyumardi Azra adalah dengan dengan mula-mula merumuskan konsep Pendidikan multikultural. Menurut Azyumardi Azra, Pendidikan jika dipandang sebagai sebuah sistem dan ditarik dalam ranah praktik, cara atau langkah yang harus ditempuh dalam menyelenggarakan Pendidikan multikultural baik secara formal, informal, dan nonformal adalah dengan merumuskan terlebih dahulu secara konseptual dan paradigmatis. Pendidikan multikultural di dalam ruang lingkup nonformal adalah dimulai dari keluarga, ayah dan ibu mengajarkannya dari rumah. Dalam ruang lingkup formal adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan multikultural dalam setiap mata pelajaran. Dalam ruang lingkup informal adalah dilakukan dengan melalui karang taruna, ormas, dan forum-forum dalam masyarakat lainnya.

Daftar Pustaka

- Al-Arifin, Hidayatullah, Ahmad, *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Pembangunan Pendidikan, Volume 1, No 1, Juni 2012
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Azra, Azyumardi, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, Jakarta: FE UI, 2007
- , *Pendidikan Multikultural Dan Pancasila: Tribut Untuk Profesor Tilaar*, dalam 10 Windu Prof. Dr. H.A.R Tilaar, M.Sc.Ed, Pendidikan Nasional Arah Kemana? Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2012
- , *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, Yogyakarta: Institute Pluralism and Multiculturalism Studies (Impluse) dan Kanasius, 2007
- , *Revitalisasi Wawasan Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural*, dalam Jurnal LEDALERO, Vol. 18, No. 2, Desember 2019.

- , *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme di Indonesia*, Kata pengantar dalam Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005
- , *Wawasan Multikultural Dan Kebangsaan*, dalam Makalah Handout untuk Program Pascasarjana IAIN Ambon, 18 Desember 2013
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005
- Banks, James, A, *Multiethnic Education: Theory and Practice*, cet. 2, Bostom: Allyn and Bacon 1988
- Dawam, Ain al-Rafiq, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003
- Hasan, Iqbal, M, *Pokok-pokok Materi Peneltian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indoensia, 2002
- Harto, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Palembang: Rajawali Press, 2015
- Idris, Muh, *Azyumardi Azra's Thought On Multicultural Education*, Jurnal MIQOT Vol. 4, No. 1, Januari-Juni, 2020
- Ibrahim, Rustam, *Pendidikan Multikulutral (Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam)*, Jurnal ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013
- Kurniawan, Syamsul dan Mahrus, Erwin, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multukultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Muslimin, *Pendidikan Multikultural Sebagai Perekat Budaya Nusantara: Menuju Indonesia Yang Lebih Baik*, dalam Prosiding Seminar Internasional Multikultural dan Globalisasi, Universitas Negeri Gorontalo, 2012
- Nata, Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafindo Persada, 1998
- , *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Multidisipliner*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009
- Puspita Yenny, *Pentingnya Pendidikan Multikulutral*, Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang 05 Mei 2018

Sumber Media Sosial

- Azra, Azyumardi, *Pembicara Seminar Nasional, Forum Titik Temu: Kerjasama Multikultural Berdasarkan Dokumen Persaudaraan Manusia untuk Mewujudkan Perdamaian, Keadila dan Persatuan* 10 Oktober 2019, dilihat dalam Channel Youtube Cak Nur Society pada tanggal 15 Januari 2021
- , wawancara via email pada tanggal 09 September 2020